

**PENERIMAAN DIRI PADA WANITA BEKERJA USIA
DEWASA DINI DITINJAU DARI STATUS
PERNIKAHAN**

Skripsi

Diajukan Kepada Fakultas Psikologi Universitas Muhammadiyah Surakarta

Untuk Memenuhi Sebagian Persyaratan

Memperoleh Derajat Sarjana S-1



Oleh:

RISA KURNIANINGTYAS

F 100 050 264

**FAKULTAS PSIKOLOGI
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SURAKARTA
2009**

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Rentang kehidupan manusia akan selalu terjalin proses perkembangan yang terdiri dari pertumbuhan atau evolusi dan kemunduran atau involusi yang mana kedua proses ini mulai dari pembuahan dan berakhir dengan kematian. Rentang kehidupan dapat dibagi menjadi sembilan periode, yaitu sebelum kelahiran, baru dilahirkan, masa bayi, awal masa kanak-kanak, pubertas, remaja, awal dewasa, usia pertengahan, dan usia lanjut (Hurlock, 1996). Sembilan periode tersebut memperlihatkan, jika dibandingkan dengan masa-masa sebelumnya, masa dewasa adalah waktu yang paling lama dalam rentang hidup. Umumnya masa dewasa dibagi atas 3 periode yaitu: masa dewasa dini (awal dewasa), masa dewasa madya (usia pertengahan), dan masa dewasa lanjut (usia lanjut). Usia dari setiap rentang waktu pada masa dewasa berbeda-beda, masa dewasa dini biasanya dimulai sejak usia 18 tahun sampai dengan kira-kira usia 40 tahun dan biasanya ditandai dengan selesainya pertumbuhan pubertas dan organ kelamin anak telah berkembang dan mampu bereproduksi. Pada masa ini, individu akan mengalami perubahan fisik dan psikologis tertentu bersamaan dengan masalah-masalah penyesuaian diri dan harapan-harapan terhadap perubahan tersebut. Masa dewasa madya dimulai pada usia 40 tahun sampai pada usia 60 tahun, yakni menurunnya kemampuan fisik dan psikologis yang jelas nampak pada setiap orang. Terakhir masa dewasa lanjut dimulai pada usia 60 tahun sampai kematian, pada usia ini kemampuan fisik maupun psikologis cepat menurun.

Perubahan-perubahan yang dialami seseorang dalam perkembangannya, secara bersamaan akan diiringi juga dengan munculnya harapan sosial yang mana di setiap kelompok budaya mengharap anggotanya menguasai keterampilan di setiap rentang kehidupan. Perjalanan hidup seseorang ditandai oleh adanya tugas dan harapan yang harus dapat dipenuhi. Pada masa dewasa dini tugas dan harapan yang menjadi tanggung jawab antara lain memilih jodoh, belajar hidup dengan suami, mengasuh anak, mengatur rumah tangga, menemukan kelompok sosial, menerima tanggung jawab sebagai warga negara, dan mulai bekerja. Di antara sekian banyak tugas perkembangan orang dewasa dini, tugas-tugas yang berkaitan dengan pekerjaan dan hidup keluarga merupakan tugas yang sangat banyak, sangat penting, dan sangat sulit diatasi.

Pada masa dewasa dini menurut Hurlock (1996) memiliki ciri mengalami berbagai masa antara lain masa perubahan nilai, masa ketergantungan, masa komitmen, masa keterasingan sosial, masa ketegangan emosional, masa bermasalah, masa usia produktif, masa pengaturan (*settle down*), masa penyesuaian diri dengan hidup baru dan masa kreatif.

Abad ke-21 dicirikan dengan persaingan di dunia kerja dan peluang tersebut sangat terbuka bagi para wanita (Bhatnagar & Rajadhyaksha, 2001). Hal ini dipengaruhi oleh semakin tingginya tingkat pendidikan yang dimiliki oleh para wanita. Pendidikan dipergunakan sebagai salah satu ukuran dari tingkat kemampuan sumber daya manusia yang menjadi bekal dalam memasuki lapangan pekerjaan (BPS, 1999). Seiring dengan tingginya tingkat pendidikan dewasa ini, maka bertambah pula wanita usia dewasa dini yang memasuki dunia

profesionalisme dengan bekerja.

Berdasarkan data Badan Pusat Statistik (Kuswaharja, 2008), partisipasi perempuan dalam lapangan kerja meningkat signifikan. Selama Agustus 2006- Agustus 2007 jumlah pekerja perempuan bertambah 3,3 juta orang. Banyaknya jumlah perempuan dari berbagai status yang bekerja meningkatkan secara signifikan jumlah pekerja. Ia menambahkan, kemungkinan penyebab terjadinya peningkatan jumlah pekerja perempuan adalah adanya unsur keterpaksaan yang harus dijalani kaum perempuan untuk memenuhi kebutuhan ekonomi keluarganya.

Fenomena mengenai kemunculan wanita karir ditengah-tengah pria karir, seharusnya tidak dianggap sebagai pengingkaran atas harmoni kosmos maupun harmoni budaya. Pada dasarnya, baik pria maupun wanita harus mampu menjaga keseimbangan, keselarasan dan keserasian dalam peran-peran yang menjadi tanggung jawabnya (Rachman, 2007). Bekerja, bagi wanita merupakan kesempatan untuk mengaktualisasikan diri. Bekerja memungkinkan seorang wanita mengekspresikan dirinya sendiri dengan cara yang kreatif dan produktif untuk menghasilkan sesuatu yang mendatangkan kebanggaan terhadap diri sendiri, terutama jika prestasinya tersebut mendapatkan penghargaan dan umpan balik yang positif. Melalui bekerja, wanita berusaha menemukan arti dan identitas dirinya, pencapaian tersebut mendatangkan rasa percaya diri dan kebahagiaan (Rini, 2002).

Ditinjau dari status pernikahan, seorang wanita dewasa dini dimungkinkan akan memiliki penerimaan diri yang berbeda. Hal ini diperkuat

dengan pendapat Diener (Judge dan Watanabe, 1993), bahwa status pernikahan akan berpengaruh terhadap kepuasan hidup. Individu yang menikah akan mempunyai tingkat kepuasan yang lebih tinggi dibanding dengan orang yang belum menikah karena pernikahan dianggap sebagai puncak kepuasan hidup seseorang.

Wanita lajang memilih untuk meniti karir selain tuntutan ekonomi juga dikarenakan mereka pesimis untuk menikah. Pada usia dua puluh tahun, tujuan dari sebagian besar wanita yang belum menikah adalah perkawinan. Apabila belum menikah pada usia 30 tahun mereka cenderung menukar tujuan dan nilai hidup ke arah nilai dan tujuan serta gaya hidup baru yang berorientasi pada pekerjaan, kesuksesan dalam karir dan kesenangan pribadi (Hurlock, 1996). Data BPS (Badan Pusat Statistik) menunjukkan bahwa persentase wanita lajang bekerja usia dewasa muda pada tahun 1997 mencapai 48,76% sedangkan tahun 1999 mencapai 52,85 % (Luliana, 2006).

Hasil wawancara dengan beberapa lajang dalam Pikiran Rakyat, Minggu 19 Februari 2006, menunjukkan bahwa beberapa wanita karir yang masih melajang awalnya menginginkan sebuah keluarga yang bahagia dengan pasangannya, hanya karena mereka ditinggal pasangannya selingkuh atau karena pasangannya meninggal, sehingga membuat mereka malas mencari pasangan. Hidup melajang telah memberikan kesempatan untuk beramal lebih banyak, karena tidak terikat dengan tugas-tugas rumah tangga, sehingga lebih banyak mempunyai waktu untuk berorganisasi.

Banyak wanita bekerja di Indonesia yang menjadi tangguh untuk bersaing di era pembangunan saat ini. Berbagai tuntutan mendorong mereka untuk berkarir, terutama bagi wanita yang telah menginjak usia dewasa dini. Sesuai dengan usia perkembangannya, mereka memiliki tugas yang harus diselesaikan yaitu mulai bekerja dan menikah. Selain itu tuntutan ekonomi dan tingkat pendidikan yang tinggi juga menjadi faktor pendorong mereka untuk mengejar karir, namun tidak semua wanita lebih memilih karir dan menunda untuk berkeluarga. Demi tetap berkarir ada beberapa perempuan lain yang memilih untuk memiliki karir ganda, yaitu berkarir sebagai ibu rumah tangga dan sebagai pekerja kantoran. Pernikahan dengan karir ganda dapat memiliki keuntungan dan kerugian bagi individu, salah satu keuntungan pokok adalah dari segi keuangan. Pernikahan dengan karir ganda dapat berkontribusi pada hubungan yang lebih setara antara suami dan istri dan meningkatkan rasa harga diri bagi perempuan. Di antara kerugian atau stres yang mungkin terjadi pada pernikahan dengan karir ganda adalah tuntutan adanya waktu dan tenaga tambahan, konflik antara peran pekerjaan dan peran keluarga, persaingan kompetitif antara suami dan istri, serta tentang pemenuhan kebutuhan anak (Santrock, 2002).

Bertambahnya kewajiban menikah, mendorong wanita untuk berfikir bagaimana cara membagi waktu agar tetap berkarir tanpa meninggalkan kewajibannya sebagai ibu rumah tangga. Selain pernikahan dengan karir ganda ada juga wanita yang memilih untuk bekerja paruh waktu, seperti yang dilakukan oleh Santi Siera (35) lulusan Ilmu Sosial dan Ilmu Politik UI, ibu dari dua anak berusia 5 dan 2 tahun ini memilih bekerja dirumah sebagai pencari proyek,

mengkoordinasikannya dengan berbagai pihak dan mengawasi saat acara berlangsung, yaitu dengan cara memasang faksimile dan internet dirumah (Rachman, 2007).

Seorang wanita yang berhasil menemukan pasangan hidup, juga tidak luput dari permasalahan, terutama hingga mereka mengalami perpisahan dengan suaminya, baik bercerai maupun ditinggal meninggal sehingga mereka harus dapat bertahan sendiri. Mereka yang telah menyandang status janda tidak jarang merasa cemas ketika hidup sendiri tanpa pasangan hidup, sehingga mereka memiliki pemikiran untuk menikah lagi. Seorang yang telah menyandang status janda maka permasalahan utama akan segera muncul seperti yang Hurlock (1996) kemukakan bahwa masalah utama yang dihadapi janda adalah masalah ekonomi. Apabila mereka tidak memiliki ketrampilan maka mereka akan sulit untuk menghidupi diri dan anak-anaknya.

Hasil penelitian yang dilakukan Herastuti (2006) pada janda ditemukan bahwa wanita yang berstatus janda mampu mengontrol emosi dan perilakunya. Kemampuan ini didukung dengan kesadaran bahwa dirinya masih mempunyai tanggung jawab untuk merawat anak. Emosi mereka belum sepenuhnya stabil karena masih dibayangi ingatan akan suami. Janda sering merasa tertekan saat mengatasi masalah tersebut oleh sebab itu subjek menggunakan interaksi sosial untuk mengatasi permasalahan yang dihadapi.

Hal ini dipertegas dengan pendapat Hurlock (1996), bahwa wanita yang suaminya meninggal biasanya mengalami rasa kesepian yang mendalam. Perasaan ini semakin diperkuat adanya frustrasi dari dorongan seksual yang tidak terpenuhi

dan adanya masalah ekonomi karena mata pencaharian keluarga tidak mencukupi.

Suatu permasalahan akan terjadi bila individu memiliki penerimaan diri yang tidak baik. Pada dasarnya setiap individu memiliki penerimaan diri, baik itu penerimaan diri yang positif maupun yang negatif hanya derajat atau kadarnya yang berbeda-beda. Kenyataannya tidak ada individu yang sepenuhnya memiliki penerimaan diri positif atau negatif, karena setiap individu pasti memiliki kelebihan dan kekurangan. Penerimaan diri yang positif banyak dipengaruhi oleh rasa bangga terhadap kelebihan-kelebihan yang dimiliki oleh individu, sedangkan penerimaan diri yang negatif terjadi jika individu hanya memikirkan kekurangan-kekurangan yang ada dalam dirinya tanpa memikirkan kelebihan-kelebihan yang dimilikinya. Penerimaan diri memegang peranan penting dalam menemukan dan mengarahkan seluruh perilaku individu, maka sedapat mungkin individu yang bersangkutan harus mempunyai penerimaan diri yang positif (Rakhmat, 2001).

Penerimaan diri tidak berarti individu menerima begitu saja kondisi diri tanpa berusaha mengembangkan diri lebih lanjut, individu yang menerima diri berarti telah mengenali dimana dan bagaimana dirinya saat ini, serta mempunyai keinginan untuk mengembangkan diri lebih lanjut. Individu yang memiliki penerimaan diri yang baik akan mempunyai kepribadian yang matang dan dapat berfungsi dengan baik.

Pandangan individu yang merasa puas akan keadaan dirinya akan membuat individu menerima dirinya secara akurat dan realistis, tidak akan memusuhi dirinya walaupun ia tahu ia bukanlah orang yang sempurna dan karena ia menganggap orang lain juga menerima dirinya (Hurlock, 1996)

Menurut Maramis (1994) bahwa dengan penerimaan diri, seseorang akan percaya dengan kemampuannya, tidak terlalu kaku serta mampu mengenal perasaannya. Jika penerimaan diri yang dimiliki seseorang negatif, maka ia akan berperilaku negatif juga. Seseorang yang penerimaan dirinya negatif akan membiarkan dirinya larut dalam mimpi tanpa berusaha untuk mewujudkannya, tidak menjalin hubungan yang harmonis dengan lingkungan, dan usaha untuk meraih prestasi.

Permasalahan kompleks yang dihadapi, ada sebagian wanita yang berhasil mengatasi permasalahannya dan ada pula yang mengalami kegagalan dalam menyelesaikan masalah. Berbagai status yang disandang perempuan yang berbeda pasti berbeda pula tingkat penerimaan dirinya. Diduga seseorang yang telah memiliki status sebagai wanita yang berkeluarga memiliki penerimaan diri yang lebih tinggi jika dibandingkan dengan status lainnya. Melihat permasalahan tersebut penulis mengajukan rumusan masalah, yaitu “Apakah ada perbedaan tingkat penerimaan diri pada wanita yang bekerja dipandang dari status pernikahan?”. Berdasarkan rumusan tersebut, penulis tertarik untuk menjawab pertanyaan di atas dengan melakukan penelitian dengan judul “ Penerimaan Diri Pada Wanita Bekerja Usia Dewasa Dini Ditinjau Dari Status Pernikahan “.

B. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk

1. Mengetahui perbedaan tingkat penerimaan diri wanita bekerja usia dewasa dini antara status lajang, menikah dan janda.
2. Mengetahui perbedaan tingkat penerimaan diri pada wanita bekerja usia

dewasa dini antara status menikah dengan status janda.

3. Mengetahui perbedaan tingkat penerimaan diri pada wanita bekerja dewasa dini antara status menikah dengan status lajang.
4. Mengetahui perbedaan tingkat penerimaan diri pada wanita bekerja dewasa dini antara status janda dengan status lajang.

C. Manfaat Penelitian

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberi manfaat:

1. Manfaat yang bersifat teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memperluas wawasan dan memberikan sumbangan bagi ilmuwan psikologi sehingga dapat memperkaya dan mengembangkan khasanah ilmu pengetahuan khususnya dibidang Psikologi Perkembangan mengenai penerimaan diri pada wanita bekerja ditinjau dari status pernikahan.

2. Manfaat yang bersifat praktis

- a. Bagi wanita yang bekerja, diharapkan penelitian ini dapat memberikan gambaran cara meningkatkan penerimaan diri sehingga dapat mengetahui seberapa besar dan efektif penerimaan diri dalam usaha memenuhi tugas perkembangan.
- b. Bagi peneliti selanjutnya, diharapkan penelitian ini dapat member masukan dan acuan sehingga dapat menjadi rujukan dalam melakukan penelitian selanjutnya.